

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

“Pendidikan Agama Islam yaitu upaya dalam memberikan bimbingan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *Way Of Life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat terwujud.¹

- a. Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuh kembangkan agama Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidup yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.
- b. Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak”.

Adapun beberapa pengertian pendidikan Islam menurut para ahli yaitu menurut Drs. Ahmad D. Rimba:

“Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.²

¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 7

² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hal.

Pendidikan Islam merupakan proses pengenalan yang ditanamkan secara bertahap dan berkesinambungan dalam diri manusia mengenai objek-objek yang benar sehingga hal itu akan membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap eksistensi Tuhan dalam kehidupan. Kemudian dengan pengetahuan itu mungkin diarahkan untuk mengembangkan kehidupan yang lebih baik.³

Menurut Omar Muhammad Al-Toumi Al-Syaibani yang dikutip Muhammad Muntahibun Nafis dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” yaitu:

“Pendidikan agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”.⁴

Beberapa hal yang dapat diambil sebagai benang merah dari seluruh pendapat di atas, bahwa pendidikan Islam merupakan proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengarahan, dan pengembangan potensi-potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani menurut ajaran agama Islam. Untuk mencapai pertumbuhan kepribadian menurut ajaran Islam. Dengan tujuan mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada *rubbubiyah* Allah sehingga mewujudkan manusia yang “(1) berjiwa tauhid, (2) takwa

³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 125

⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Depok Sleman Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 23

kepada Allah, (3) rajin beribadah dan beramal shalih, (4) ulil albab, serta (5) berakhlakul karimah”.⁵ Bimbingan tersebut dilakukan secara sadar dan terus-menerus. Dengan disesuaikan fitrah dan kemampuan, baik secara individu maupun kelompok. Sehingga ia tidak mampu menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan komprehensif.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam adagium Ushulyah dinyatakan bahwa *Al-Umar Bi-Maqashidiha*, bahwa setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan.

Pandangan *Objective Oriented* (berorientasi pada tujuan) mengajarkan bahwa tugas seorang pendidik pada dasarnya bukan hanya mengajarkan ilmu atau kecakapan tertentu pada peserta didiknya saja, namun juga merealisasikan atau mencapai tujuan suatu pendidikan. Menurut Zakiyah Darajat tujuan itu sendiri adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁶

⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 128

⁶ Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan*. (Depok Sleman Yogyakarta: Teras, 2010), hal.

Zakiyah Darajat berpandangan bahwa tahap-tahap dalam tujuan pendidikan Islam menjadi empat dengan perincian: (a) tujuan umum, (b) tujuan akhir, (c) tujuan sementara, dan (d) tujuan operasional.

- a. Tujuan umum, ialah tujuan yang hendak dicapai dari seluruh kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran dan lainnya. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda dalam setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi, dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.
- b. Tujuan akhir, ialah tujuan yang disandarkan pada akhir hidup manusia, karena pendidikan Islam berlangsung selama manusia masih hidup. Tujuan umum yang berupa insan kamil dengan pola upaya misalnya, dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah berkurang, dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan, dan pengalaman dapat memengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.
- c. Tujuan sementara, ialah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam

- suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk semisal Tujuan Instruksional Umum dan Khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang berbeda. Pada tujuan yang sementara itu insan kamil dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi peserta didik.
- d. Tujuan operasional, merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit pengajaran. Dalam tujuan operasional itu lebih ditekankan kemampuan dan keterampilan peserta didik dari pada sifat penghayatan dan kepribadian, misalnya dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan dan sebagainya.⁷

Perumusan tujuan pendidikan yang dimaksud, haruslah mampu menyentuh semua aspek dasar yang ada pada diri manusia secara utuh. Hanya harus berjalan secara serasi, seimbang, dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Sebab, bila salah satu aspek tersebut “diremehkan” keberadaannya, akan berimbas pada aspek yang lainnya. Aspek-aspek yang dimaksud adalah aspek jasmaniyah (*abdaf al-aqliyyat*), aspek rohaniyah (*abdaf al-ruhiyyat*), dan aspek akal (*abdaf al-aqliyyat*).⁸

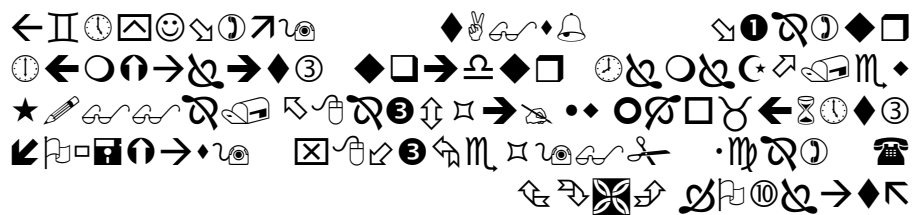
⁷ *Ibid.*, hal. 68-71

⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 60

Ilmu pendidikan agama Islam memiliki arti dan tujuan penting dalam kehidupan manusia, dikarenakan tujuan dari memiliki ilmu pendidikan Islam. Adapun beberapa tujuan tersebut adalah:

a. Berjiwa tauhid.

Tujuan pendidikan Islam yang pertama ini harus ditanamkan pada peserta didik, sesuai dengan firman Allah:



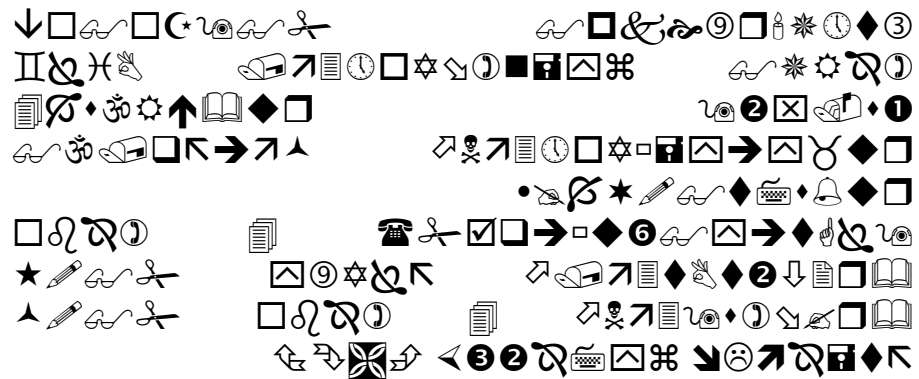
“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)⁹

Manusia yang mengenyam seperti itu sangat yakin bahwa ilmu yang ia miliki adalah bersumber dari Allah, dengan demikian ia tetap rendah hati dan semakin yakin akan kebesaran Allah.

b. Takwa kepada Allah SWT.

Mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah merupakan tujuan pendidikan Islam, sebab walaupun ia genius dan gelar akademisnya sangat banyak, tetapi kalau tidak bertakwa kepada Allah, maka ia dianggap belum/tidak berhasil. Hanya dengan ketakwaan kepada Allah saja akan terpenuhi keseimbangan dan kesempurnaan dalam hidup ini. Allah berfirman:

⁹ *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir*. (Bandung: Jaba), hal. 412



“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujuraat: 13)¹⁰

c. Rajin beribadah dan beramal shalih.

Tujuan pendidikan dalam Islam juga adalah peserta didik lebih rajin dalam beribadah dan beramal shalih. Apapun aktifitas dalam hidup ini haruslah didasarkan untuk beribadah kepada Allah, karena itulah tujuan Allah menciptakan manusia di bumi ini. Firman Allah:



“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Adz-Adzaariyaat: 56)¹¹

Termasuk dalam pengertian beribadah tersebut adalah beramal shalih (berbuat baik) kepada sesama manusia dan semua makhluk yang ada di alam ini, karena dengan demikian akan terwujud keharmonisan dan kesempurnaan hidup.

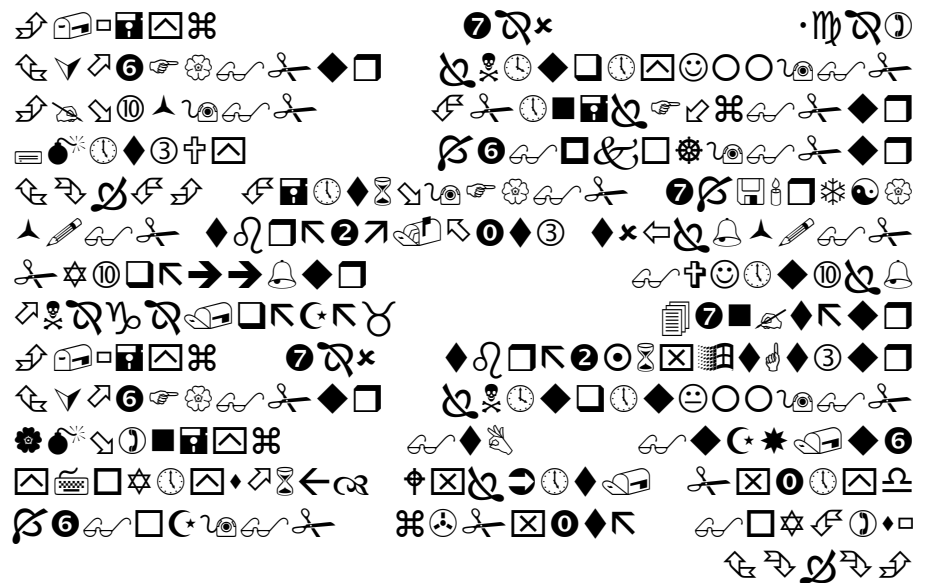
¹⁰ *Ibid.*, hal. 517

¹¹ *Ibid.*, hal. 523

d. Ulil albab

Tujuan pendidikan Islam berikutnya adalah mewujudkan ulil albab yaitu orang-orang yang dapat memikirkan dan meneliti keagungan Allah melalui ayat-ayat *kauniyah* (tanda-tanda kekuasaan Allah) yang terdapat di alam semesta. Mereka ilmuan dan intelektual, tetapi mereka juga rajin berdzikir dan beribadah kepada Allah SWT.

Firman Allah:



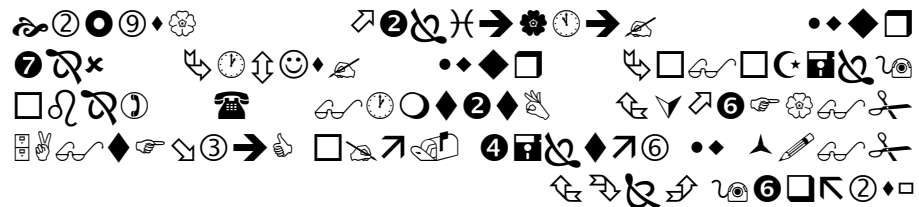
“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (ulil albab) yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”. (QS. Ali ‘Imran: 190-191)¹²

e. Berakhlakul karimah

¹² Ibid., hal. 75

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak manusia yang hanya memiliki kecerdasan saja, tapi juga berusaha mencetak manusia yang berakhlak mulia. Ia tidak akan menepuk dada atau bersifat arogan (congkak) dengan ilmu yang dimilikinya, sebab ia sangat menyadari bahwa ia tidak pantas bagi dirinya untuk sombong bila dibandingkan dengan ilmu yang dimiliki Allah. Malah ilmu yang ia miliki pun serta yang membuat dia pandai adalah (berasal) dari Allah. Apabila Allah berkehendak, Dia bisa mengambil ilmu dan kecerdasan yang dimiliki makhluk-Nya (termasuk manusia) dalam waktu seketika.

Allah mengajarkan manusia untuk bersifat rendah hati dan berakhlak mulia. Allah berfirman:



“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (QS. Luqman:18)¹³

Menurut Khursid Ahmad, yang dikutip Ramayulis,¹⁴ fungsi agama Islam adalah sebagai berikut:

¹³ *Ibid.*, hal. 412

¹⁴ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulis, 1990), hal. 19-20

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan *skill* yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perkembangan perubahan sosial dan ekonomi.

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”.¹⁵ Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang akan ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu (a) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, (b) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, (c) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam, dan (d) dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk

¹⁵ Suplemen GBPP 1994, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional,).

menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Di dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu: “agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia”. Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahap *afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahap *afeksi* ini terkait erat dengan *kognisi*, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan *afeksi* tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan *psikomotorik*) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi PAI (kurikulum 1994) pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al-Qur'an-Hadits, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh, dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.¹⁶

3. Dasar Pendidikan Agama Islam

Masalah dasar dan tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan. Dan dari tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana anak didik itu dibawa.

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Bukan hanya sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak bisa dipisahkan dari kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu.

Mengingat pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir seluruh negara di dunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan di

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2012), hal. 78-79

negaranya. Masing-masing bangsa mempunyai pandangan hidup sendiri-sendiri, yang berbeda satu dengan yang lain.

Demikian pula masing-masing orang mempunyai bermacam-macam tujuan pendidikan, yaitu melihat kepada cita-cita, kebutuhan, dan keinginan.¹⁷

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Kemudian dasar itu dikembangkan dalam pemahaman para ulama' dan lain sebagainya. Dengan versi lain pendidikan Islam secara umum memiliki enam dasar dalam pandangan Sa'id Ismail Ali sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah, kata-kata sahabat (*madzab wahabi*), kemaslahatan umat/sosial (*maslahah mursalah*), tradisi atau adat (*'urf*) dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*).¹⁸

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an dijadikan sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam, karena nilai absolut yang terkandung di dalamnya yang datang dari Tuhan. Umat Islam sebagai umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan yang bersifat universal.

¹⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 98

¹⁸ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 36-37

Nilai esensi dalam Al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, yang terjaga dari perubahan apapun.

b. As-Sunnah

Dasar kedua dalam pendidikan agama Islam adalah As-Sunnah. As-Sunnah adalah sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad SAW, berupa perkataan, perbuatan, *taqirir* atau ketetapanannya. Amalan yang dikerjakan Rasul dalam perubahan sikap sehari-hari menjadi sumber pendidikan Islam, karena Allah SWT telah menjadikannya teladan bagi umatnya.

c. Kata-kata sahabat (*madzhab wahabi*)

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi SAW., dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman juga. Para sahabat memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan kebanyakan orang. Misalnya, upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar mengumpulkan *Mushaf* dalam satu *Mushaf* yang dijadikan sebagai sumber utama pendidikan Islam, meluruskan keimanan masyarakat dari pemurtatan dan memerangi pembangkang dari pembayaran zakat.

d. Kemaslahatan umat/sosial (*mashlahah mursalah*)

Mashlahah Al-Mursalah adalah menetapkan undang-undang peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan dalam nash dengan pertimbangan

kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudharatan.

e. Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat (*'urf*)

Dalam konteks tradisi ini, masing-masing tradisi masyarakat memiliki corak tradisi unik, yang berbeda antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Sekalipun mereka memiliki kesamaan agama, tetapi dalam hidup berbangsa dan bernegara akan membentuk ciri unik.

f. Hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*)

Ijtihad adalah berfikir dengan menggunakan seluruh yang dimiliki ahli Syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan suatu hukum syari'at Islam dan hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam yakni keduanya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Kemudian dikembangkan dalam pemahaman para ulama' memiliki enam dasar yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah, kata-kata sahabat (*madzab wahabi*), kemaslahatan umat/sosial (*masalah mursalah*), tradisi atau adat (*'urf*) dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*).

B. Pembahasan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan unsur terpenting dalam proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan *cultural transition* dimana pendidik sebagai pelaku dalam melaksanakan pengetahuan kepada anak didik. Dalam dunia pendidikan, guru sering atau lazim juga disebut dengan istilah “pendidik” kedua istilah tersebut memiliki persesuaian dalam pengertiannya. Perbedaannya adalah istilah guru sering dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedang pendidik di lingkungan formal, informal, maupun non formal.¹⁹

Dalam literatur pendidikan Islam, seorang guru atau pendidik bisa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*.²⁰

Kata *ustadz* bisa digunakan untuk memanggil seorang *profesor*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya. Sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvemen*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran tinggi bahwa tugas pendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

¹⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hal. 65

²⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, Ed 1-2*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 44-49

Kata *mu'allim* berasal dari kata dasar *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap *'ilm* terkandung dimensi *teoretis* dan dimensi *alamiah*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.

Kata *murabbiy* berasal dari kata dasar *rabb*. Tuhan adalah sebagai *rabb al-alamin* dan *rabb al-nas*, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuh kembangkan kreatifitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.

Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam *thariqah* (*tasawuf*). Dengan demikian seorang *mursyid* (guru) berusaha menularkan penghayatan (transinternalisasi) akhlak dan kepribadiannya kepada peserta didik, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya maupun dedikasinya yang serba *Lillahi Ta'ala* (karena mengharapkan ridha Allah semata).

Kata *mudarris* berasal dari kata *darassa-yadrusu-darsanwa durusanwa* dirasakan yang berarti: terhapus, hilang bekasnya,

menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidak tahuan atau memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan.

Sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa depan.

Dalam ungkapan Moh. Fadhil al-Jamali, pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik, sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dasar yang dimiliki manusia. Sedangkan dalam bahasa Marimba, pendidik adalah orang yang memikul pertanggung jawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik. Menurut Al-Aziz, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.

Pendidik berarti pula orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu

mandiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaanya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif dan psikomotorik.²¹

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab ganda, yaitu sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari belenggu keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.²²

Di dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 Bab XI pasal 39 menjelaskan tentang guru sebagai berikut:

- a. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan tugas administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada suatu pendidikan.

²¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 85

²² Ali Rahmad, *Kapita Selekta Pendidikan*. (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 34

- b. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada Perguruan Tinggi.²³

Seorang guru atau pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya ditempatkan menurut proporsinya.²⁴

Dalam pandangan Al-Ghazali, seorang pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT.²⁵

Dari sini dapat dinyatakan bahwa kesuksesan seorang pendidik akan dapat dilihat dari keberhasilan aktualisasi perpaduan antara iman, ilmu, dan amal shalih dari peserta didiknya setelah mengalami sebuah proses pendidikan. Dengan kata lain, tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar, yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat Illahi manusia dengan cara aktualisasi potensi

²³ UU. RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 27

²⁴ Munardji, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 63

²⁵ *Ibid.*, hal. 63

peserta didik untuk mengimbangi kelemahan dan kekurangan yang dimiliki.²⁶ Secara garis besar pendidik mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. Sebagai pengajar (*instructor*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*manager*) pendidik harus mampu memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.²⁷

Guru merupakan pusat perhatian siswa. Oleh karena itu harus berakhlak dan mampu mencerminkan akhlak yang baik di depan anak didiknya, pada umumnya anak masih akan meniru perbuatan orang dewasa.

Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang berakhlak cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang.²⁸

²⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 89-92

²⁷ Abd. Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan...*, hal. 23-24

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 39

3. Kode Etik Guru Pendidikan Agama Islam

Kode etik pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (*relationship*) antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, koleganya, serta atasannya. Suatu jabatan yang melayani orang lain selalu memerlukan kode etik, demikian pula jabatan pendidik mempunyai kode etik tertentu yang harus dikenal dan harus dilaksanakan oleh setiap pendidik.²⁹

“kode etik di suatu lembaga pendidikan tidak harus sama tetapi secara instrinsik mempunyai kesamaan isi yang berlaku umum”.³⁰

“Pelanggaran kode etik akan mengakibatkan berkurangnya nilai dan kewibawaan identitas pendidik”.³¹

Kode etik berfungsi untuk menjadi pedoman dalam menjalankan tugas profesinya. Menurut Kelly Young dikutip oleh M. Nurdin, kode etik merupakan “salah satu ciri persyaratan profesi, yang memberikan arti penting dalam penentuan, pemertahanan, dan peningkatan standar profesi. Kode etik menunjukkan bahwa tanggung jawab dan kepercayaan dari masyarakat telah diterima oleh profesi.”³²

Dalam bahasa yang berbeda, Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Muhammad Muntahibun Nafis dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” menentukan kode etik pendidik dalam Islam sebagai berikut:

²⁹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 96

³⁰ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 69

³¹ Abd. Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan...*, hal. 20

³² M. Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Jakarta: Primanshopie, 2004), hal. 127

- a. Mempunyai watak kebapakan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga ia menyayangi peserta didiknya seperti menyayangi anak sendiri.
- b. Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik. Pola komunikasi dalam interaksi dapat diterapkan ketika terjadi proses belajar mengajar.³³

Jadi, seorang pendidik yang menjalankan sebuah profesi, ia harus memegang dan menjadikannya sebagai pedoman dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kode etik yang telah dipedomani diharapkan dapat menjunjung tinggi profesinya, dan dapat menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya yang lain, serta dapat meningkatkan mutu profesi dan mutu organisasi profesi yang disandangnya.

C. Pembahasan Tentang Pembinaan Akhlakul Karimah

1. Pengertian Pembinaan Akhlakul Karimah

Membahas mengenai pembinaan, pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan sikap dan keterampilan anak didik dengan tindakan-tindakan, pengarahan, pembimbingan, pengembangan, stimulasi, dan pengawasan untuk mencapai tujuan.³⁴ Dapat diartikan juga sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana mestinya. Dalam manajemen pendidikan luar sekolah, pembinaan dilakukan dengan maksud agar kegiatan atau

³³ *Ibid.*, hal. 106

³⁴ Masbied, "Pengertian Pembinaan Menurut Psikologi", dalam <http://www.duniapelajar.com/2012/04/09/pengertian-pembinaan-menurut-psikologi/>, diakses tanggal 09 Desember 2015

program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari hal yang telah direncanakan.

Dalam membahas pengertian akhlakul karimah siswa terlebih dahulu penulis menguraikan pengertian akhlak dan kemudian pengertian karimah siswa. Kata akhlak menurut pengertian umum sering diartikan dengan kepribadian, sopan santun, tata susila, atau budi pekerti.

Dari segi etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab “خلق”³⁵ yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku.³⁶ Dalam arti kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntunan akhlak yang baik. Artinya, seluruh hidup dan kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada sang pencipta.

Kata akhlak serumpun dengan kata “*khalqun*” yang berarti kejadian dan bertalian dengan wujud lahir dan jasmani. Sedangkan akhlakul karimah bertalian dengan faktor rohani, sifat atau sikap batin. Faktor lahir dan batin adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, sebagaimana tidak dapat dipisahkannya jasmani dan rohani.³⁷

Adapun pengertian akhlak dilihat dari sudut istilah (*terminologi*) ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli yang dikutip

³⁵ Irfan Sidny, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*. (Jakarta: Andi Rakyat, 1998), hal. 100

³⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 346

³⁷ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 50

oleh Chabib Toha, Saifudin Zuhri, Syamsudin Yahya dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pengajaran Agama*, sebagai berikut:³⁸

- a. Menurut Ibnu Maskawih dalam bukunya “*Tahdzibul-akhlaq watath-hirul-araq*” memberikan definisi pengertian akhlak, sebagai berikut:

الْخُلُقُ حَالُ النَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

“Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan terdahulu”.

- b. Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak, sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ
بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terdahulu”.

Sedangkan “Karimah” dalam bahasa Arab artinya terpuji, baik atau mulia.³⁹ Berdasarkan dari pengertian akhlak dan karimah diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud Akhlakul Karimah siswa adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi

³⁸ Chabib Toha, et. All., *Metodologi Pengajaran Agama*. (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 110

³⁹ Irfan Sidny, *Kamus Bahasa Arab Indonesia...*, hal. 127

budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

Arti pembinaan akhlakul karimah sebagaimana Imam al-Ghazali kemukakan yang dikutip oleh Moh. Amin dalam bukunya “Pengantar Ilmu Akhlaq”: “Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan, dan tidak ada fungsinya”.⁴⁰ Dengan demikian dapat kita katakan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dari pendidikan dan pelatihan, terhadap potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia.

“Pembinaan akhlakul karimah merupakan tumpuan perhatian dalam Islam. Rukun iman merupakan integrasi dalam pembinaan tersebut, demikian pula rukun Islam”.⁴¹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa langkah yang digunakan adalah dengan menggunakan ibadah sebagai sarana secara simultan.

Cara yang digunakan, dengan sarana di atas, diantaranya adalah “pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung kontinyu”.⁴² Pada masa ini, pembinaan akhlakul karimah secara lahiriah terkadang perlu menggunakan cara paksaan dan jangka yang panjang sehingga siswa akan terbiasa. Kemudian, “pembinaan dilakukan dengan memberi

⁴⁰ Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Akhlaq*. (Surabaya: EXPRESS, 1987), hal. 58

⁴¹ M. Abdullah Yamin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Jakarta: Amzah As Marat, 2007), hal. 85

⁴² *Ibid.*, hal. 86

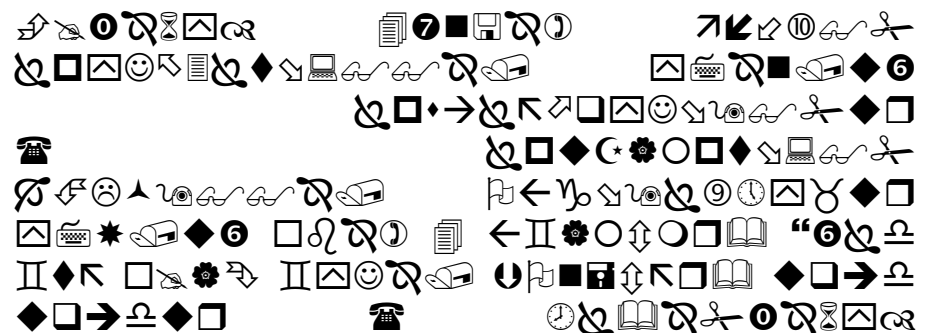
teladan”.⁴³ Cara-cara di atas telah terlebih dahulu dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

2. Dasar Pembinaan Akhlakul Karimah

a. Dasar Religi

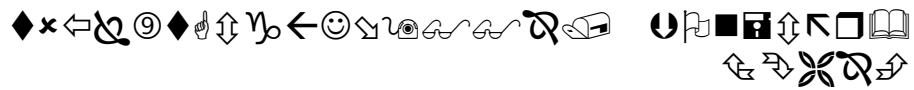
Kata religi – religion dan religio, secara etimologi “Menurut Winker Paris dalam Algemene Encyclopaedie mungkin sekali dari bahasa Latin, yaitu dari kata *religere* atau *religare* yang berarti terikat”.⁴⁴ Maka dimaksudkan bahwa setiap orang yang berreligi adalah orang yang senantiasa merasa terikat dengan sesuatu yang dianggap suci. Kalau dikatakan berasal dari kata *religere* yang berarti berhati-hati, maka dimaksudkan bahwa orang yang berreligi itu adalah orang yang senantiasa bersikap hati-hati dengan sesuatu yang dianggap suci.

Dasar religi adalah dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah Rasul (Al-Hadits). Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 125 yaitu:



⁴³ *Ibid.*, hal. 87

⁴⁴ Syafriadis, “Arti Religius” dalam <http://Syafriadisjafar.blogspot.com/2011/12/arti-religius.html>, diakses pada tanggal 09 Desember 2015



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl:125)⁴⁵

Sedangkan Hadits Nabi yang menjadi sumber hukum akhlak ialah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا بَعِثْتُ لِأُمَّتٍ مَكْرِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

“Dari Abu Hurairah r.a.,: bahwa Rasulullah bersabda:

“Sesungguhnya aku diutus ke bumi untuk menyempurnakan keutamaan akhlak””. (HR. Ahmad)

Dan itulah sebagian ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits Nabi yang dapat penulis kemukakan sebagai sumber hukum Akhlakul Karimah siswa, dimana kesemuanya mencerminkan dalam kepribadian Rasulullah SAW.

b. Dasar Konstitusional

Istilah konstitusi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Constitution*” dan berasal dari bahasa Belanda “*constitue*” dalam bahasa Latin (*contitutio, constituere*) dalam bahasa Prancis yaitu “*constitue*” dalam bahasa Jerman “*vertassung*”⁴⁶ dan kemudian

⁴⁵ *Al-Qur’an, Terjemah dan Tafsir*. (Bandung: Jaban), hal. 281

⁴⁶ Wikipedia, “Konstitusi” dalam <http://id.m.wikipedia.org/wiki/konstitusi>, diakses pada tanggal 09 Desember 2015

dalam bahasa Ketatanegaraan RI diartikan sama dengan Undang-undang dasar.

Konstitusional adalah undang-undang atau dasar yang mengatur kehidupan suatu bangsa atau negara. Mengenai kegiatan pembinaan moral juga diatur dalam PP 2004-2005, pokok pikiran sebagai berikut:

“Negara berdasar atau ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, oleh karena itu, undang-undang dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggaraan negara untuk memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur”.⁴⁷

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai warga negara Indonesia yang berkeTuhannan Yang Maha Esa hendaknya ikut serta membina dan memelihara budi pekerti atau moral kemanusiaan yang luhur, demi terwujudnya warga negara yang baik dan bermoral.

3. Langkah-langkah Pembinaan Akhlakul Karimah

“Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam”.⁴⁸ Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. yang utamanya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Dalam pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap “pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada

⁴⁷ PP 2004-2005. (Surabaya: Terbit Terang, 2004), hal. 23

⁴⁸ As Marat, *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada, 2007), hal. 90

pembinaan fisik”,⁴⁹ karena dari jiwa yang baik inilah akan menghasilkan perbuatan yang baik kepada manusia sehingga menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. “Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan amal shaleh, dan perbuatan yang terpuji”.⁵⁰ Iman yang tidak disertai amal shaleh dinilai sebagai iman palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan.

Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan rukun Islam, hasil analisis Muhammad Al-Ghazali dalam buku A. Yamin yang berjudul “Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur’an”⁵¹ telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak. “Rukun Islam yang pertama mengucapkan dua kalimat syahadat, kalimat ini mengandung pernyataan bahwa manusia selama hidupnya tunduk terhadap aturan Allah”.⁵² Orang yang patuh kepada Allah dan Rasul-Nya tentunya akan baik. Kedua, mengerjakan shalat lima waktu sehari semalam, shalat yang dikerjakan akan membuat pelakunya terhindar dari sikap keji dan mungkar. Ketiga, membayar zakat, yaitu agar orang-orang yang melaksanakannya terhindar dari sikap kikir, membersihkan hartanya dan tidak

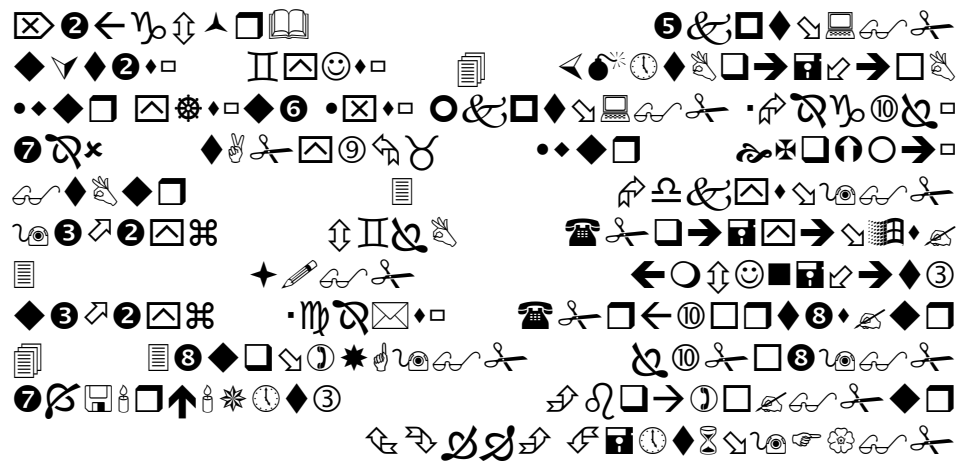
⁴⁹ *Ibid.*,

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 92

⁵¹ M. Abdullah Yamin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an*. (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 98

⁵² *Ibid.*, hal 99

mementingkan dirinya sendiri. Keempat, puasa bukan hanya menahan diri lapar dan haus, bahkan lebih dari itu untuk menahan sikap keji dan mungkar sehingga kita senantiasa melaksanakan perbuatan baik. Kelima, ibadah haji, dalam Islam bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan, disamping harus menguasai ilmunya, juga harus sehat fisik, adanya kemauan yang kuat, adanya kesabaran dalam menjalankannya serta rela meninggalkan harta dan kekayaannya. Hubungan ibadah haji dengan akhlak dapat dipahami dari ayat ini, yaitu:



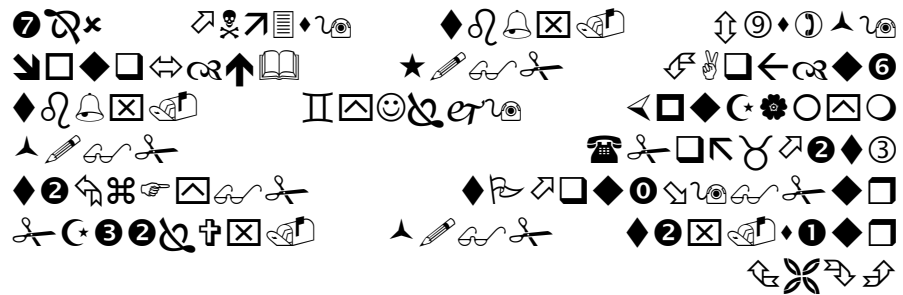
“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat Fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya Terbaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal”. (QS. Al-Baqarah: 197)⁵³

Selanjutnya bagaimana metode-metode pembinaan yang dapat kita lakukan sesuai dengan perspektif Islam, yaitu:

- a. Metode *Uswah* (teladan)

⁵³ *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir*. (Bandung: Jabal), hal. 31

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:



“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21)⁵⁴

b. Metode *Ta'widiyah* (pembiasaan)

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Imam Ahmad dalam bukunya “Seni Mendidik Anak”,⁵⁵ menyampaikan nasehat Imam al-Ghazali: “Seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan dianjarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat”. Dalam ilmu jiwa perkembangan,

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 420

⁵⁵ Imam S. Ahmad, *Tuntunan Akhlakul Karimah*. (Jakarta: LEKDIS, 2005), hal. 79

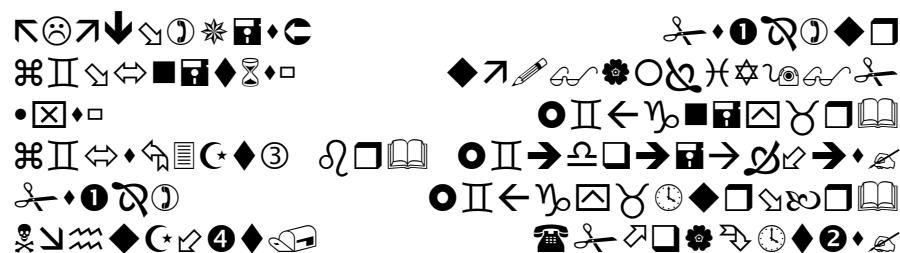
“dikenal teori konvergensi”,⁵⁶ dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan, untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan yang baik.

Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlakul mulia. Aplikasi metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah terbiasa dalam keadaan berwudhu, terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangan, terbiasa membaca Al-Qur’an dan Asma ul-husna shalat berjamaah di masjid-mushala, terbiasa berpuasa sekali sebulan, terbiasa makan dengan tangan kanan, dll.

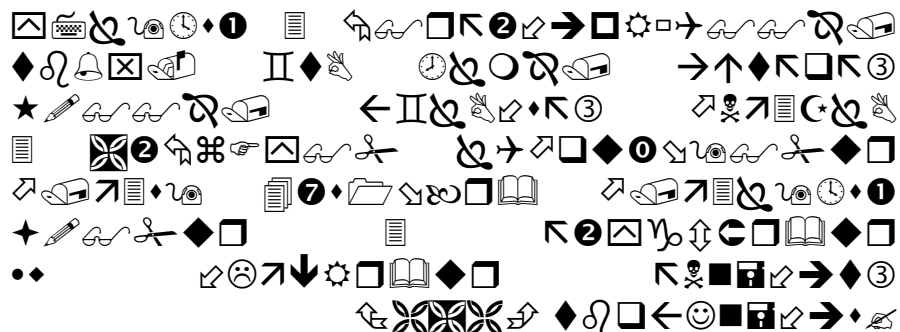
Pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak peserta didik dan anak didik.

c. Metode *Mau’izhah* (nasehat)

Kata *Mau’izhah* berasal dari kata *wa’zhu*, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Allah berfirman dalm QS. Al-Baqarah ayat 232:



⁵⁶ *Ibid.*, hal. 85



“Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”. (QS. Al-Baqarah: 232)⁵⁷

“Aplikasi metode nasehat, diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang “amar ma’ruf nahi mungkar”, nasehat tentang amal ibadah, dan lain-lain”.⁵⁸

Namun yang paling penting, si pemberi nasehat harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasehat hanya akan menjadi *lips-servise*.

d. Metode *Qishash* (cerita)

Qishash dalam pendidikan mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. “Dalam pendidikan Islam, cerita yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits merupakan

⁵⁷ *Al-Qur’an, Terjemah dan Tafsir...*, hal. 37

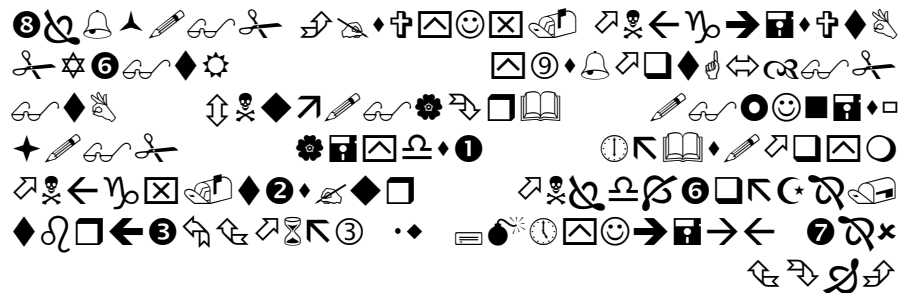
⁵⁸ Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), hal. 59

metode pendidikan yang sangat penting, alasannya cerita dalam Al-Qur'an dan Hadits selalu memikat, menyentuh perasaan, dan mendidik perasaan keimanan”,⁵⁹ contoh QS. Yusuf, QS. Bani Israil, dan lain-lain.

“Aplikasi metode qishash ini, diantaranya adalah memperdengarkan casset, video, dan cerita-cerita tertulis atau bergambar”.⁶⁰ Pendidik harus membuka kesempatan bagi anak didik untuk bertanya, setelah itu menjelaskan tentang hikmah qishash dalam meningkatkan akhlak mulia.

e. Metode *Amts'al* (perumpamaan)

Metode perumpamaan adalah metode yang banyak dipergunakan dalam Al-Qur'an dan Hadits untuk mewujudkan akhlak mulia. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 17:



“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat”. (QS. Al-Baqarah: 17)⁶¹

Orang-orang munafik itu tidak dapat mengambil manfaat dari petunjuk-petunjuk yang datang dari Allah, karena sifat-sifat

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 60

⁶⁰ *Ibid.*,

⁶¹ *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir...*, hal. 04

kemunafikan yang bersemi dalam dada mereka. Keadaan mereka digambarkan Allah seperti dalam ayat tersebut di atas.

Dalam beberapa literatur Islam, “ditemukan banyak sekali perumpamaan, seperti mengumpamakan orang yang lemah laksana kupu-kupu, orang yang tinggi seperti jerapah, orang yang berani seperti singa, orang gemuk seperti gajah, orang kurus seperti tongkat, orang ikut-ikutan seperti beo, dan lain-lain”.⁶²

Bagi guru disarankan untuk mencari perumpamaan yang baik, ketika berbicara dengan anak didik, karena perumpamaan itu, akan melekat pada pikirannya dan sulit untuk dilupakan. Aplikasi metode perumpamaan, diantaranya adalah, materi yang diajarkan bersifat abstrak, membandingkan dua masalah yang selevel dan guru/orang tua tidak boleh salah dalam membandingkan, karena akan membingungkan anak didik.

f. Metode *Tsawab* (ganjaran)

Armai Arief dalam bukunya, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, menjelaskan pengertian tsawab itu, sebagai: “hadiah, hukuman”.⁶³ Metode ini juga penting dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan *reward and punishment* dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi remote control, dari perbuatan tidak terpuji.

⁶² Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak...*, hal. 60

⁶³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), hal. 78

Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hadiah, diantaranya adalah “memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah, menelfonnya kalau perlu, dan lain-lain”.⁶⁴ Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hukuman, diantaranya, “pandangan yang sinis, memuji orang lain dihadapannya, tidak memperdulikannya, memberikan ancaman yang positif dan menjewernya sebagai alternatif terakhir”.⁶⁵

Namun di negeri ini, terjadi hal yang dilematis, menjewer telinga anak didik dapat berurusan dengan pihak berwajib, karena adanya Undang-Undang Perlindungan Anak. Pernah terjadi seorang guru, karena menjewer telinga anak didiknya yang datang terlambat, orang tua siswanya meleporkannya ke polisi, dan sang guru masuk sel. Oleh karena itu, perlu pula dibuat Undang-Undang Perlindungan Guru sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya lebih aman dan nyaman.

Dan selanjutnya agar akhlak generasi muda semakin baik, dan akhlak mulia dapat pula terwujud, maka orang tua, guru, pemimpin formal dan non-formal mengaplikasikan metode pembinaan akhlak dalam perspektif Islam itu, dalam proses pendidikan, baik dalam lembaga pendidikan formal maupun kehidupan rumah tangga.

⁶⁴ *Ibid.*,

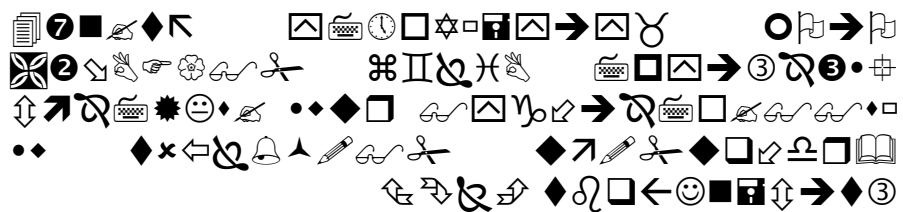
⁶⁵ *Ibid.*, hal. 79

4. Ciri-ciri Akhlakul Karimah

Menurut Humaidi dalam bukunya yang membahas tentang macam-macam akhlakul karimah yaitu: (a) mengendalikan nafsu, (b) Ikhlas, (c) Qona'ah.⁶⁶ Penulis hanya membahas masalah akhlakul karimah yaitu akhlak yang baik, yang berupa semua akhlak yang harus dianut serta dimiliki oleh setiap orang. Kemudian dijelaskan sebagai berikut:

a. Mengendalikan Nafsu

Nafsu merupakan salah satu organ rohani manusia disamping akal, nafsu sangat besar pengaruhnya dan sangat banyak mengeluarkan instruksi-instruksi pada anggota jasmani untuk berbuat dan ini banyak tergantung bagaimana sikap manusia itu dalam menghadapi gejolak nafsunya orang kuat sebenarnya bukanlah orang yang selalu menang dalam perkelaihan fisik, tetapi adalah orang yang berkemampuan menguasai hawa nafsunya sewaktu ia marah. Dan dalam Al-Qur'an disebutkan larangan mengikuti hawa nafsu, sebagai berikut:



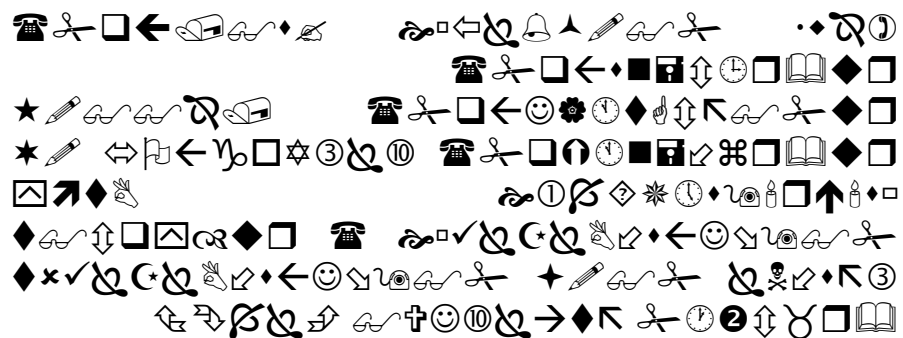
“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan

⁶⁶ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak yang Mulia*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hal. 53

janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui”. (QS. Al-Jaatsiyah: 18)⁶⁷

b. Ikhlas

Suatu pekerjaan dikatakan ikhlas kalau pekerjaan itu dilakukan semata-mata karena Allah, mengharap ridha dan pahalanya. Orang yang beramal tetapi tidak ikhlas, sangatlah celaka dan rugi, sebab amalnya menjadi percuma dan itu berarti amalnya tidak akan diterima oleh Allah. Yang dipegang oleh Allah sebenarnya apa yang menjadi niat dan setiap amal. Yang kemudian diperkuat oleh dalil Al-Qur’an tentang ikhlas sebagai berikut:



“Kecuali orang-orang yang taubat dan Mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar”. (QS. An-Nisa’:146)⁶⁸

c. Qona’ah

Qona’ah adalah menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Qona’ah bukanlah pengangguran. Qona’ah dalam pengertian yang luas sebenarnya

⁶⁷ Al-Qur’an, Terjemah dan Tafsir..., hal. 500

⁶⁸ Ibid., hal. 101

mengandung tiga perkara yaitu: menerima dengan rela apa yang ada, memohon kepada Tuhan yang pantas di sekitar usaha, menerima, dengan sabar ketentuan-ketentuan Tuhan bertawakkal kepada Allah dan tidak tertarik oleh tipu daya Tuhan.

Sedangkan menurut Djazuli dalam bukunya “Akhlaq Dalam Islam” dalam menyebutkan macam-macam akhlak yaitu: (a) Syukur, (b) Adil, (c) Ridho, (d) Jujur, (e) Pemaaf, (f) At-Tawadhu’, (g) At-Ta’awun. Yang kemudian dijelaskan sebagai berikut:

a. Syukur

Syukur artinya menyadari bahwa semua nikmat yang diperolehnya baik yang lahir maupun batin semuanya adalah dari Allah dan merasa gembira dengan nikmat itu serta bertanggungjawab kepada Allah.



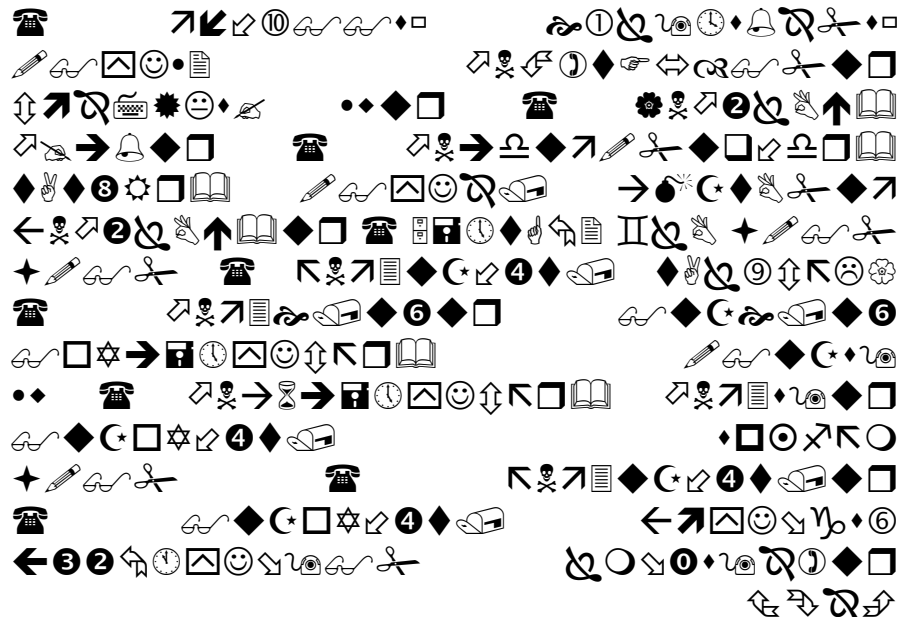
“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”. (QS. Al-Baqarah: 152)⁶⁹

b. Adil

Adil artinya memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya tanpa ada pengurangan, dan meletakkan segala urusan

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 23

pada tempat yang sebenarnya tanpa ada aniaya, dan mengucapkan kalimat yang benar tanpa ada yang ditakuti kecuali terhadap Allah SWT saja. Kaitannya dengan sifat adil ini juga telah dusebutkan dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:



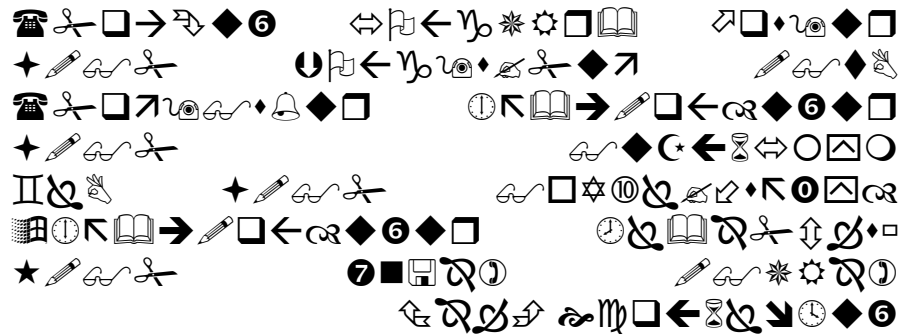
“Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan Katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya Berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan Kami dan Tuhan kamu. bagi Kami amal-amal Kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkarannya antara Kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)". (QS. Asy-Syuura: 15)⁷⁰

c. Ridho

Kata Ridho berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *rodiya* yang berarti senang, suka, rela. Ridho merupakan sifat yang terpuji yang harus dimiliki oleh manusia dan oleh sebab itulah dalam Al-Qur'an yang telah disebutkan tentang keharusan memiliki sifat ridho

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 484

terhadap apapun. Disebutkan dalam QS. At-Taubah ayat 59, sebagai berikut:

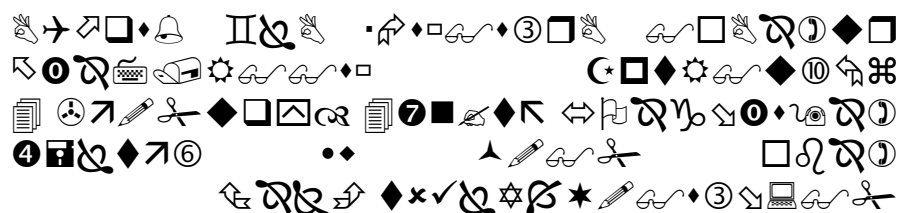


“Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan RasulNya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi Kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah," (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)”. (QS. At-Taubah: 59)⁷¹

d. Jujur

Jujur yaitu dapat dipercaya. Seorang mukmin hendaknya berlaku amanat, jujur dengan segala anugrah Allah SWT kepada dirinya, menjaga anggota lahir dan anggota batin dari segala maksiat serta mengerjakan perintah-perintah Allah SWT. kemudian Allah SWT mewajibkan manusia untuk berlaku adil dan jujur, dalam QS.

Al-Anfaal ayat 58, sebagai berikut:



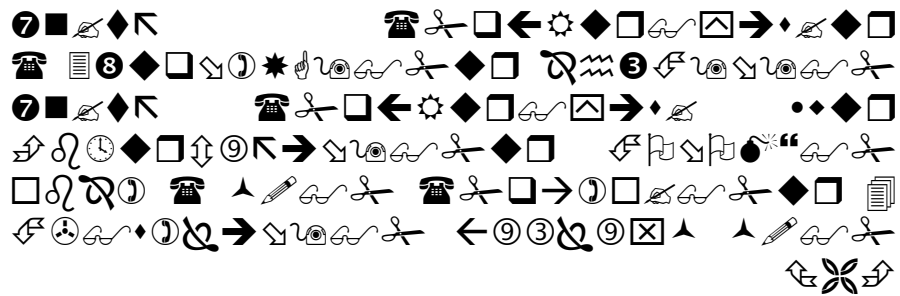
“Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, Maka kembalikanlah Perjanjian itu kepada mereka dengan

⁷¹ Ibid., hal. 196

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”. (QS. Al-Furqaan: 63)⁷⁴

g. At-Ta’awun (bertolong-tolongan)

Ta’awun adalah ciri kehalusan budi, kesucian jiwa, ketinggian akhlak dan membuahkkan cinta antara teman kemudian tolong menolong juga sudah disebutkan dalam firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 2:



“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”. (QS. Al-Maidah: 2)⁷⁵

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Akhlakul Karimah

Zakiyah Darajat dalam bukunya “Ilmu Jiwa Agama” menyatakan bahwa pada dasarnya faktor-faktor terbentuknya akhlakul karimah ini terdiri dari dua macam, yaitu: (a) Faktor dari luar dirinya (ekstrinsik) dan

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 365

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 107

(b) Faktor dari dalam dirinya (instrinsik).⁷⁶ Kedua faktor di atas dirinci lebih jauh, sebagai berikut:

a. Faktor dari Luar Dirinya (ekstrinsik)

1. Lingkungan yaitu segala keadaan, benda, orang, serta kejadian atau peristiwa disekeliling siswa.⁷⁷ Meskipun tidak dirancang sebagai alat pendidikan, keadaan-keadaan tersebut mempunyai pengaruh terhadap pendidikan, baik positif maupun negatif.
2. Rumah tangga: “Keluarga dengan cinta kasih dan pengabdian yang luhur membina kehidupan sang anak”.⁷⁸ Adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk berdasarkan sukarela dan cinta asasi antara dua subjek manusia (suami/istri).
3. Penguasa atau pemimpin adalah yang memimpin, mengendalikan (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat), upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.⁷⁹ Dalam hal ini bisa disebut kepala sekolah ataupun kepala rumah tangga.

b. Faktor dari dalam Dirinya (instrinsik)

1. Instik adalah dorongan utama pada manusia bagi kelangsungan hidupnya (seperti: nafsu birahi, rasa takut, dorongan untuk

⁷⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 60

⁷⁷ *Ibid.*,

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 63

⁷⁹ Amsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 44

berkompetisi), dorongan untuk secara tidak sadar bertindak yang tepat.

2. Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang.⁸⁰
3. Azam/kemauan adalah kekuatan atau dorongan yang menimbulkan manusia bertingkah laku.⁸¹

Semua faktor-faktor tersebut menjadi satu sehingga dapat berperan dalam pembinaan akhlak yang mulia. Segala tingkah yang dilakukan oleh siswa baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar berarti itulah yang lebih kuat dan lebih banyak memberi warna pada mental anak. Jika lebih kuat berada pada ciri-ciri yang terdapat pada akhlak yang mulia maka anak mempunyai akhlak yang mulia dan sebaliknya.

Berbagai pernyataan di atas bisa terjadi karena pada hakikatnya manusia itu berubah, itu berarti bahwa pribadi manusia mudah dan dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Oleh karena itu, harus ada usaha untuk mendidik dan membentuk pribadi yang mulia serta berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik, sehingga menjadi anak yang berakhlakul karimah.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

⁸⁰ Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: IAIN, 1985), hal. 102

⁸¹ Hamzah Yaiqub, *Ethika Islam Cet. Ke-6*. (Bandung: CV. Diponogoro, 1993), hal. 46

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang berkaitan dengan *Akhlakul Karimah*, bahkan ada yang melakukan penelitian yang hampir sama dengan yang akan peneliti lakukan. Namun, fokus penelitian yang digunakan berbeda dengan yang dilakukan peneliti. Dan latar penelitiannya pun juga berbeda. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama yang relevan ialah penelitian yang dilakukan oleh Anik Wahyuni dengan judul “*Strategi Orang tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak Usia Dini di Desa Ngunggahan Bandung Tulungagung*”. Penelitian ini dilatar belakangi dengan masih adanya warga desa ngunggahan yang masih belum mengetahui bagaimana cara untuk mendidik *Akhlakul Karimah* anak sejak usia dini, sehingga masih ada orang tua warga ngunggahan yang mempercayakan pendidikan akhlak anaknya hanya dari sekolah saja. Hal ini menimbulkan kekuatiran warga sekitar yang mengharapkan orang tua lebih memperhatikan *Akhlakul Karimah* anaknya pada usia dini. Rumusan masalah: a. Bagaimana strategi orang tua dalam mendidik *Akhlakul Karimah* anak melalui uswatun khasanah di desa Ngunggahan Bandung Tulungagung?, b. Bagaimana strategi orang tua dalam mendidik *Akhlakul Karimah* anak melalui uswatun nasehat di desa Ngunggahan Bandung Tulungagung?, c. Bagaimana strategi orang tua dalam mendidik *Akhlakul Karimah* anak melalui uswatun hukuman di desa Ngunggahan Bandung Tulungagung?. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif dengan penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan

teknik observasi, wawancara mendalam dokumentasi. Analisis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif.

Penelitian kedua ialah penelitian yang dilakukan oleh Sri Indayani, dengan judul “*Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Negeri 13 Malang*”. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting untuk menyelamatkan anak-anak, remaja ataupun orang dewasa dari pengaruh buruk budaya asing yang bertentangan dengan budaya Islam dan banyak mempengaruhi generasi muda. Usaha pembinaan akhlak dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di sekolah untuk mengatasi dan menanggulangi serta mencegah terjadinya kenakalan remaja sehingga dapat membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur. Berkaitan dengan hal tersebut masalah yang dibahas adalah: a. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 13 Malang?, b. Bagaimana keadaan perilaku keseharian siswa-siswi di SMP Negeri 13 Malang?, c. Bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa di SMP Negeri 13 Malang?. Metode yang digunakan dalam teknik pengumpulan data: observasi, dokumentasi, interview, dan angket. Dengan metode ini diharapkan memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga memperoleh data-data yang konkrit yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 13 Malang.

Penelitian yang ketiga ialah penelitian yang dilakukan oleh Ni'matus Sa'adah, dengan judul “*Strategi guru madrasah dalam pembinaan akhlakul*

karimah siswa (studi kasus di madrasah diniyah hidayatul mutholibin tanggung blitar)”, adapun fokusnya adalah: a. Bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh guru Madrasah Diniyah dalam pembinaan Akhlakul Karimah siswa di Madrasah Diniyah Hidayatul Mutholibin di desa Tanggung kecamatan Kepanjen Kidul Blitar tahun pelajaran 2011/2012?, Bagaimana kendala yang dihadapi guru di Madrasah Diniyah dalam pembinaan Akhlakul Karimah siswa di Madrasah Diniyah Hidayatul Mutholibin di desa Tanggung kecamatan Kepanjen Kidul Blitar tahun pelajaran 2011/2012?, Bagaimana teknik kontroling guru Madrasah Diniyah dalam pembinaan Akhlakul Karimah siswa di Madrasah Diniyah Hidayatul Mutholibin di desa Tanggung kecamatan Kepanjen Kidul Blitar tahun pelajaran 2011/2012?. Diantara pendekatan yang dilakukan guru Madrasah Diniyah dalam pembinaan Akhlakul Karimah antara lain menggunakan pendekatan individual dan kelompok. Sedangkan kendala yang dihadapi guru Madrasah Diniyah dalam pembinaan Akhlakul Karimah adalah terbatasnya pengawasan.

Tabel 2.1

Kesamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Peneliti	Perbandingan	
		Kesamaan	Perbedaan
1.	Strategi Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak Usia Dini di Desa Ngunggan Bandung Tulungagung.	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik Pengumpulan Data: Observasi, wawancara, dan dokumentasi. • Analisa Penelitian: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus Penelitian: <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana strategi orang tua dalam mendidik Akhlakul Karimah anak melalui uswatun khasanah di desa Ngunggan Bandung Tulungagung. 2. Bagaimana strategi orang tua dalam mendidik

	Oleh: Anik Wahyuni		<p><i>Akhlakul Karimah</i> anak melalui uswatun nasehat di desa Ngunggungan Bandung Tulungagung.</p> <p>3. Bagaimana strategi orang tua dalam mendidik <i>Akhlakul Karimah</i> anak melalui uswatun hukuman di desa Ngunggungan Bandung Tulungagung.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi Penelitian: Desa Ngunggungan Bandung Tulungagung. • Pengecekan Keabsahan Temuan: Triangulasi.
2.	Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan <i>Akhlakul Karimah</i> Siswa di SMP Negeri 13 Malang. Oleh: Sri Indayati	<ul style="list-style-type: none"> • Analisa Penelitian: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus Penelitian: <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 13 Malang. 2. Bagaimana keadaan perilaku keseharian siswa-siswi di SMP Negeri 13 Malang. 3. Bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam pembinaan <i>Akhlakul Karimah</i> siswa di SMP Negeri 13 Malang. • Lokasi Penelitian: SMP Negeri 13 Malang. • Teknik pengumpulan data: Observasi, dokumentasi, interview, dan angket. • Pengecekan Keabsahan Temuan: Perpanjangan kehadiran, triangulasi, pembahasan teman sejawat, dan klarifikasi dengan informan.
3.	Strategi Guru Madrasah dalam Pembinaan <i>Akhlakul Karimah</i> Siswa (Studi kasus di Madrasah Diniyah Hidayatul Mutholibin di desa Tanggung	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik Pengumpulan Data: Observasi, wawancara, dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus Penelitian: <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh guru Madrasah Diniyah dalam pembinaan <i>Akhlakul Karimah</i> siswa di Madrasah Diniyah Hidayatul Mutholibin di desa Tanggung kecamatan Kepanjen Kidul Blitar tahun pelajaran 2011/1012.

	Blitar tahun pelajaran 2011/1012. Oleh: Ni'matus Sa'adah		<p>2. Bagaimana kendala yang dihadapi guru di Madrasah Diniyah dalam pembinaan <i>Akhlakul Karimah</i> siswa di Madrasah Diniyah Hidayatul Mutholibin di desa Tanggung kecamatan Kepanjen Kidul Blitar tahun pelajaran 2011/1012.</p> <p>3. Bagaimana teknik kontroling guru Madrasah Diniyah Hidayatul Mutholibin di desa Tanggung kecamatan Kepanjen Kidul Blitar tahun pelajaran 2011/1012.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi Penelitian: Madrasah Diniyah Hidayatul Mutholibin di desa Tanggung kecamatan Kepanjen Kidul Blitar. • Pengecekan Keabsahan Temuan: Ketekunan pengamatan dan triangulasi.
--	--	--	---

E. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).⁸² Paradigma pada hasil penelitian dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut:

GAMBAR 2.1

Bagan Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa SMK Sore Tulungagung

